



**PERSEPSI SISWA TERHADAP KETERAMPILAN
VARIASI MENGAJAR GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS
KELAS IV SDN GUGUS DR. SUTOMO
KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Kiki Erviani
1401412311



JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Erviani

NIM : 1401412311

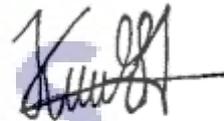
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ FIP UNNES

Judul Skripsi : Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar
Guru dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dr.
Sutomo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain
dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juli 2016

Peneliti,



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kiki Erviani

NIM1401412311

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Kiki Erviani NIM 1401412311 dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dr. Sutomo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 28 Juli 2016

Semarang, 28 Juli 2016

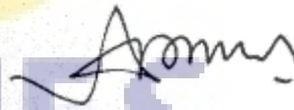
Mengetahui,

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Pendamping,



Dra. Arini Esti Astuti, M.Pd.
NIP 195806191987022001



Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.
NIP 197711092008012018



Ketua Jurusan PGSD UNNES,

Drs. Isah Asori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Kiki Erviani NIM 1401412311 dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dr. Sutomo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 11 Agustus 2016

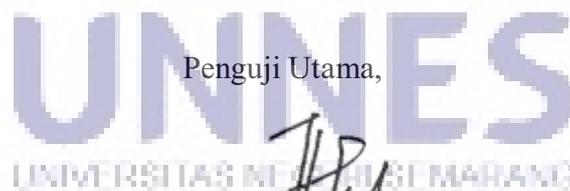
Panitia Ujian Skripsi,


Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

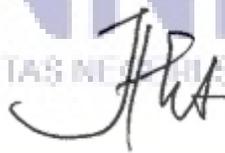
Sekretaris,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji Utama,



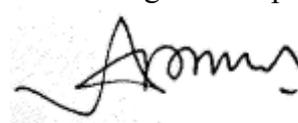
Dra. Sri Hartati, M.Pd.
NIP 195412311983012001

Pembimbing Utama,



Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.
NIP 195806191987022001

Pembimbing Pendamping,



Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.
NIP 197711092008012018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

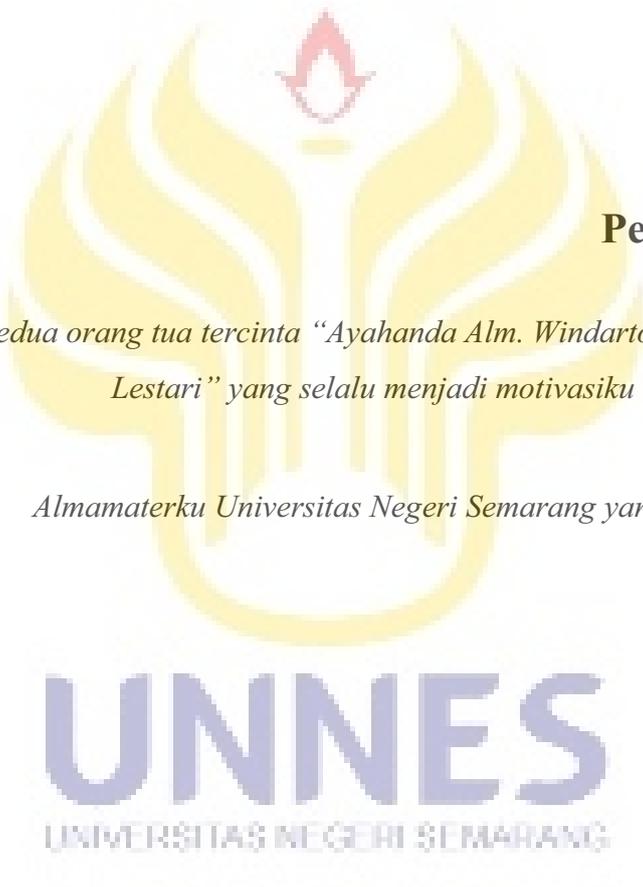
Motto

“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak ”. (Aldus Huxle)

Persembahan

Untuk kedua orang tua tercinta “Ayahanda Alm. Windarto dan Ibunda Almh. Lestari” yang selalu menjadi motivasiku meraih kesuksesan.

Almamaterku Universitas Negeri Semarang yang saya banggakan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan berkah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dr. Sutomo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar untuk peneliti.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan, khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., Dosen pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari.

5. Atip Nurharini, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari.
6. Dosen Penguji Utama Dra. Sri Hartati, M.Pd. yang telah memberikan masukan dan nasehat sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan jelas.
7. Kepala Sekolah SDN Tanjungkulon, SDN Tanjungsari, SDN 01 Nyamok, SDN 02 Nyamok, SDN 02 Kajen dan SDN 05 Kajen yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita tawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 22 Juli 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Peneliti

ABSTRAK

Erviani, Kiki. 2016. *Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dr.Sutomo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Arini Estiastuti, M.Pd. dan Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.

Keterampilan variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar agar tidak monoton yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa. Variasi merupakan kegiatan guru yang dilakukan dalam proses pembelajaran agar tidak monoton dan mengatasi kebosanan pada siswa. Adapun komponen variasi mengajar meliputi variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajaran serta variasi interaksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap keterampilan variasi mengajar dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN gugus Dr. Sutomo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas 4 SDN Gugus Dr. Sutomo Kecamatan Kajen. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan keterampilan variasi mengajar guru di 6 SDN Gugus Dr. Sutomo Kecamatan Kajen berada pada kategori baik dengan rata-rata persentase sebesar 77,98%. Sedangkan hasil Persepsi siswa di SDN Gugus Dr. Sutomo Kecamatan Kajen memiliki persentase sebesar 76,88% dalam kategori baik.

Simpulan dari penelitian ini adalah keterampilan variasi mengajar guru dan persepsi siswa terhadap keterampilan variasi mengajar guru sudah baik, namun terdapat beberapa komponen yang belum optimal divariasikan guru diantaranya variasi media pandang dan dengar serta variasi alat bantu yang dapat dipegang dan dimanipulasi. Saran dalam penelitian ini yaitu: Guru sebaiknya selalu menerapkan variasi-variasi mengajar dalam pembelajaran; Siswa sebaiknya memperhatikan guru dan lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung; Sekolah sebaiknya bekerja sama dengan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas sehingga akan meningkatkan mutu sekolah menjadi lebih baik.

Kata kunci : keterampilan variasi; pembelajaran IPS; persepsi siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Perumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Teoritis	6
1.5.2 Manfaat Praktis	6
1.6 Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Persepsi Siswa dalam Pembelajaran	9
2.1.2 Keterampilan Variasi Mengajar Guru	18
2.1.3 Pembelajaran IPS di SD	34
2.2 Kajian Empiris	48
2.3 Kerangka Berpikir	54

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	56
3.2	Prosedur Penelitian	57
3.3	Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian	59
3.3.1	Subjek Penelitian	59
3.3.2	Lokasi Penelitian	60
3.3.2	Waktu Penelitian	60
3.4	Populasi dan Sampel	60
3.4.1	Populasi	60
3.4.2	Sampel	61
3.4.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	61
3.5	Teknik Pengumpulan Data	62
3.5.1	Observasi	62
3.5.2	Angket	63
3.5.3	Catatan Lapangan	63
3.5.4	Dokumentasi	63
3.6	Instrumen Penelitian	64
3.6.1	Peneliti	64
3.6.2	<i>Rating Scale</i>	64
3.6.3	Angket	67
3.7	Teknik Analisis Data	69
3.8	Uji Keabsahan Data	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	81
4.1.1	Gambaran Umum Keadaan SD Penelitian	81
4.1.2	Reduksi Data	83
4.1.3	Penyajian Data	84
4.1.3.1	Hasil Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS	85
4.1.3.2	Hasil Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS	102

4.1.4 Penarikan Simpulan dan Hasil	113
4.2 Pembahasan	114
4.2.1 Keterampilan Variasi mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS kelas IV SDN Gugus dr.Sutomo	114
4.2.2 Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS kelas IV SDN Gugus dr.Sutomo	125
4.2.3 Implikasi Penelitian	131
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	133
5.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	138



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Guru dan Siswa Kelas IV SDN Gugus Dr. Sutomo	60
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi Keterampilan Variasi mengajar Guru	65
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru	68
Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif	73
Tabel 3.5 Kategori Skor Keterampilan Variasi Mengajar Guru	74
Tabel 3.6 Klasifikasi Tingkatan dalam Bentuk Persentase	77
Tabel 4.1 Daftar Guru berdasarkan Jenjang Pendidikan	84
Tabel 4.2 Persentase Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS kelas IV SDN Gugus Dr. Sutomo Kecamatan Kajan Kabupaten Pekalongan	86
Tabel 4.3 Hasil Rekapitulasi Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS kelas IV SDN gugus Dr. Sutomo kecamatan Kajan kabupaten Pekalongan	88
Tabel 4.4 Persentase Variasi Suara, Mimik, Gerak dan Perubahan Posisi .	90
Tabel 4.5 Persentase Waktu Jeda	92
Tabel 4.6 Persentase Kontak Pandang	93
Tabel 4.7 Persentase Melakukan Pemusatan	95
Tabel 4.8 Persentase Media Pandang dan Dengar	97
Tabel 4.9 Persentase Variasi Alat Bantu yang dapat dipegang dan dimanipulasi	99
Tabel 4.10 Persentase Variasi Interaksi	100
Tabel 4.11 Persentase Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS kelas IV SDN Gugus Dr.Sutomo kecamatan Kajan kabupaten Pekalongan.....	102
Tabel 4.12 Hasil Rekapitulasi Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru	104
Tabel 4.13 Persepsi Siswa Indikator Variasi Suara, Mimik, Gerak dan	

Perubahan Posisi.....	105
Tabel 4.14 Persepsi Siswa Indikator Waktu jeda	106
Tabel 4.15 Persepsi Siswa Indikator Kontak Pandang	107
Tabel 4.16 Persepsi Siswa Indikator Melakukan Pemusatan	108
Tabel 4.17 Persepsi Siswa Indikator Media Pandang dan Dengar	109
Tabel 4.18 Persepsi Siswa Indikator Variasi Alat Bantu yang dapat dipegang dan dimanipulasi.....	111
Tabel 4.19 Persepsi Siswa Indikator Variasi Interaksi	112



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Guru dengan Jenjang Pendidikan	85
Diagram 4.2 Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS kelas IV SDN gugus Dr. Sutomo kecamatan Kaje n kabupaten Pekalongan	87
Diagram 4.3 Hasil Rekapitulasi Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS kelas IV SDN gugus Dr. Sutomo kecamatan Kaje n kabupaten Pekalongan	88
Diagram 4.4 Persentase Indikator Variasi Suara, Mimik, Gerak dan Perubahan Posisi	90
Diagram 4.5 Persentase Indikator Waktu Jeda	92
Diagram 4.6 Persentase Indikator Kontak Pandang	94
Diagram 4.7 Persentase Indikator Melakukan Pemusatan	96
Diagram 4.8 Persentase Indikator Variasi Media Pandang dan Dengar	98
Diagram 4.9 Persentase Indikator Variasi Alat Bantu yang dapat Dipegang dan Dimanipulasi.....	100
Diagram 4.10 Persentase Indikator Variasi Interaksi	101
Diagram 4.11 Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS kelas IV SDN gugus Dr. Sutomo kecamatan Kaje n kabupaten Pekalongan	103
Diagram 4.12 Persentase Persepsi siswa indikator Variasi Suara, Mimik, Gerak dan Perubahan Posisi	105
Diagram 4.13 Persentase Persepsi Siswa Indikator Waktu Jeda	106
Diagram 4.14 Persentase Persepsi Siswa Indikator Kontak Pandang	107
Diagram 4.15 Persentase Persepsi Siswa Indikator Melakukan Pemusatan	108
Diagram 4.16 Presentase Persepsi Siswa Indikator Variasi Media Pandang dan Dengar	110
Diagram 4.17 Persentase Persepsi Siswa Indikator variasi alat bantu yang dapat dipegang dan dimanipulasi	111
Diagram 4.18 Persentase Persepsi Siswa Indikator Variasi Interaksi	113

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir	55
------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale	25
Gambar 4.1 Peta Letak SD Penelitian	83
Gambar 4.2. Guru Melakukan Variasi Gerak dan Perubahan Posisi	117
Gambar 4.3. Guru Memberi Kesempatan Siswa Menyampaikan Pendapat	118
Gambar 4.4. Guru Melakukan Kontak Pandang dengan Siswa	120
Gambar 4.5. Guru Melakukan Pemusatan	121
Gambar 4.6. Guru Melakukan Variasi Media Dengar	123
Gambar 4.7. Guru Melakukan Interaksi dengan Siswa	125



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	138
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	142
Lampiran 3. Hasil Observasi	152
Lampiran 4. Hasil Angket	181
Lampiran 5. Catatan Lapangan	193
Lampiran 6. Profil SD Penelitian	195
Lampiran 7. Foto Penelitian	198
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian	204
Lampiran 9. Surat Melakukan Penelitian	211



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Kehidupan masyarakat global khususnya pada negara berkembang selalu mengalami perubahan setiap saat yang mengakibatkan peserta didik akan menghadapi tantangan berat di masa yang akan datang. Mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis adalah IPS. Untuk mempelajari IPS dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki

kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ditinjau dari Undang-undang tersebut mengenai tujuan pembelajaran IPS, tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil. Untuk itu seorang guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik agar interaksi tersebut dapat tercapai. Keterampilan mengajar tersebut antara lain yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan. (Usman, 2011: 74)

Pada dasarnya setiap orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, jika guru tidak mengadakan variasi maka siswa akan merasa bosan, perhatian berkurang dan bahkan mengantuk. Dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar siswa. Menurut Usman (2011: 84) variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Djamarah (2010: 124) menjelaskan keterampilan variasi mengajar adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton, tidak menjadikan kebosanan pada siswa dalam proses belajar-mengajar, yang meliputi tiga aspek yaitu variasi dalam gaya

mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran serta variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Selama ini, penilaian terhadap keterampilan mengajar guru dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas melalui supervisi kelas atau program kunjungan kelas. Siswapun juga dapat memberikan penilaian kepada guru yang mengajarnya, karena siswa merupakan sumber informasi utama tentang keadaan lingkungan belajar yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari persepsi yang dimiliki siswa tentang keterampilan variasi mengajar yang dimiliki oleh gurunya. Ketika siswa memberikan persepsi yang kurang baik terhadap keterampilan variasi mengajar yang dimiliki oleh gurunya, maka guru harus memperbaiki keterampilan variasi mengajarnya dalam pembelajaran selanjutnya sampai siswa memiliki persepsi yang baik. Karena apabila siswa memiliki persepsi yang positif, maka besar kemungkinan siswa memiliki semangat dalam belajar di dalam kelas, sehingga hasil belajarnya pun dapat meningkat.

Menurut Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Peserta didik akan mempersepsikan bagaimana perilaku guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Persepsi yang positif akan menumbuhkan minat peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sebaliknya persepsi yang kurang baik dari peserta didik akan mengurangi minat dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran yang diampu guru tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelumnya ke SD negeri di gugus Dr. Sutomo kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan, pada saat proses pembelajaran masih banyak siswa yang terlihat bosan, kurang memperhatikan pelajaran, ramai sendiri dengan temannya dan masih pasif saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan guru masih sering menggunakan metode ceramah terutama dalam pembelajaran IPS, guru belum mengoptimalkan penggunaan media. Sedangkan dari hasil angket keterampilan mengajar guru yang sudah peneliti lakukan guru memang belum mengoptimalkan media dalam pembelajaran IPS. Selain hal tersebut rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IV dari keempat SD tersebut dibawah KKM yang telah ditentukan dari masing-masing SD. Hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh persepsi siswa yang kurang baik terhadap keterampilan variasi mengajar guru.

Berdasarkan hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Feriady dkk tahun 2012 dengan judul Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa terhadap Minat Belajar IPS Kelas VIII SMP N 3 Purbalingga. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar siswa berpengaruh terhadap minat belajar IPS kelas VIII SMP N 3 Purbalingga.

Persepsi siswa yang positif pada keterampilan mengajar guru dapat mempermudah kondisi fisik maupun psikis siswa dalam menciptakan interaksi belajar mengajar di kelas, sehingga dapat memberikan suatu hasil pembelajaran yang optimal. Demikian juga sebaliknya, persepsi yang negatif dari siswa pada keterampilan mengajar guru dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran

di kelas. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dr.Sutomo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, fokus penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SDN Gugus Dr.Sutomo kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan.
- b. Penelitian ini meneliti tentang persepsi siswa terhadap keterampilan variasi mengajar guru.
- c. Mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah IPS kelas IV SD.

1.3 PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana keterampilan variasi mengajar dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN gugus Dr. Sutomo kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap keterampilan variasi mengajar dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN gugus Dr. Sutomo kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan keterampilan variasi mengajar dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN gugus Dr. Sutomo kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan.

2. Untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap keterampilan variasi mengajar dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN gugus Dr. Sutomo kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, memberikan konsep tentang persepsi siswa terhadap keterampilan variasi mengajar guru sehingga dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPS. Selebihnya menambah hasanah bagi dunia pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Guru

Dapat memberi motivasi bagi guru agar dapat menerapkan keterampilan mengadakan variasi mengajar dengan baik sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan metode yang bervariasi.

b. Bagi Siswa

Siswa ikut berperan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih variatif sehingga menghilangkan rasa kebosanan pada diri siswa selama proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c. Bagi Sekolah

Menumbuhkan kerja sama antara guru dengan siswa yang berdampak positif pada pembelajaran yang variatif di sekolah serta dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan pembelajaran, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan peneliti tentang persepsi siswa terhadap keterampilan variasi mengajar guru serta menambah pengalaman dan keterampilan *research* bagi peneliti.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

1. Persepsi merupakan proses saat seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu sering kali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Selain itu, persepsi merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. (Kuswono, 2011: 220)
2. Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. (Hamalik (2013: 99)
3. Keterampilan variasi mengajar adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton, tidak menjadikan kebosanan pada siswa dalam proses belajar-mengajar, yang meliputi tiga aspek yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi

dalam menggunakan media dan bahan pengajaran serta variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. (Djamarah, 2010: 124)

4. Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. (Djamarah, 2010: 32)
5. Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. (Marno dan Idris, 2008: 183)
6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. (UU No. 22 tahun 2006)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Persepsi Siswa dalam Pembelajaran

Kata persepsi berasal dari kata *perception* yang berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan penginderaan kemudian di transfer ke otak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Bimo Walgito (2010: 99) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Menurut Slameto (2010: 102) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Sarwono (2010: 86) menyatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan suatu objek yang selanjutnya diinterpretasi. Kuswono (2011: 220) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses saat seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan

sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu sering kali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Selain itu, persepsi merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses yang dilakukan lewat penginderaan hingga terbentuk tanggapan dari dalam diri individu terhadap objek tertentu untuk dapat mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Walgito (2010: 101) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam persepsi yaitu;

- 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Proses terjadinya persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap oleh panca indera, sedangkan pengetahuan akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap oleh individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Persepsi dapat terjadi melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman, atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, yaitu merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.

- 4) Tahap keempat, hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan atau perilaku. (Bimo Walgito, 2010: 102)

Proses terjadinya persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- 1) Adanya obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.

- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

- 3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.

4) Harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pesan tersebut akan diinterpretasi. (Bimo Walgito, 2010: 103)

Prinsip dasar persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif adalah:

1) Persepsi itu relatif bukannya absolut

Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian. Seseorang akan menggigil kedinginan pertama kali ia terjun ke dalam kolam renang. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

2) Persepsi itu selektif

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada bagian yang tidak penting ini. Seorang guru juga harus dapat menjaga keadaan lingkungan tempat ia mengajar agar pesan yang datang dari lingkungan tersebut seperti suara lalu lintas di luar kelas atau suara orang berbicara tidak

menyaingi pesan yaitu pelajaran yang sedang ia sampaikan. Selanjutnya seorang guru juga harus menjaga agar dalam satu kali penyajian atau pelajaran, ia tidak terlalu banyak menyampaikan hal-hal baru sehingga melebihi batas kemampuan siswa.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan

Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan mungkin berbeda dengan yang dikehendaki guru. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Dalam pelajaran, guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut. Jika pada hari pertama guru mengajak berdoa sebelum pelajaran dimulai, maka dapat dipastikan bahwa pada hari-hari berikutnya siswa akan menanti guru untuk memulai dengan doa sebelum pelajaran mulai.

5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Bagi seorang guru ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda. Dengan

lain perkataan dapat dikatakan bahwa tidak ada satu metodepun yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelas atau bahkan pada orang yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Menurut Sarwono (2010: 103) hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1) Perhatian

Pada setiap saat ada ratusan, mungkin ribuan rangsangan yang tertangkap oleh semua indra manusia. Tentunya, seseorang tidak mampu menyerap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus. Karena keterbatasan daya serap dari persepsi seseorang, maka seseorang terpaksa hanya bisa memusatkan perhatiannya pada satu atau dua objek saja.

2) Set

Set (mental set) adalah kesiapan mental seseorang untuk menghadapi suatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu. Perbedaan mental set ini tampak seperti hal mudah, semua orang pun tahu. Tetapi hal itu justru dilupakan jika sedang ada masalah serius.

3) Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.

4) Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat menunjukkan bahwa

anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsi mata uang logam lebih besar daripada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini ternyata tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.

5) Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi. Misalnya dua orang yang bekerja dikantor yang sama dibawah pengawasan satu orang atasan yang sama. Orang pertama bertipe tertutup (*introvert*) dan pemalu, sedangkan orang kedua lebih terbuka (*extrovert*) dan percaya diri. Sangat mungkin orang pertama akan mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi, sementara untuk orang kedua atasannya itu orang biasa saja yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

6) Gangguan Kejiwaan

Sebagai gejala normal, ilusi berbeda dari halusinasi dan delusi, yaitu kesalahan persepsi pada penderita gangguan jiwa (biasanya pada penderita *schizophrenia*). Penyandang gejala halusinasi visual seakan-akan melihat sesuatu (cahaya, bayangan, hantu atau malaikat) dan ia percaya betul bahwa yang dilihatnya itu realita. Sedangkan penyandang gejala halusinasi auditif seakan-akan mendengar suara-suara tertentu (bisikan, suara orang bercakap-cakap, gemuruh, dan sebagainya), yang diyakininya sebagai realita.

Beberapa penyebab yang mempengaruhi perbedaan persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa rangsangan yang diterima dari lingkungan itu berbeda-beda pada setiap diri seseorang. Perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan perbedaan persepsi.

Perbedaan persepsi bisa saja dialami oleh siswa saat proses pembelajaran di kelas. Siswa atau anak didik menurut Djamarah (2010: 51) adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Definisi murid atau siswa menurut Hamalik (2013: 99) adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Penyebabnya karena siswalah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswa. Siswalah yang belajar karena itu maka siswalah yang membutuhkan bimbingan. Tanpa adanya siswa, guru tak akan mungkin mengajar. Sehingga siswa adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar. Didalam kegiatan belajar mengajar guru harus mengenal karakteristik siswanya.

Guru mengenal siswa-siswanya dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Penting sekali mengenal dan memahami siswa dengan saksama, agar guru dapat menentukan dengan saksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, membantu siswa-siswa mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, memberikan bimbingan, menilai hasil belajar dan kemajuan

belajar siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu siswa. (Hamalik, 2013: 101)

2.1.2 Keterampilan Variasi Mengajar Guru

Menurut Djamarah (2010: 124) keterampilan variasi mengajar adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton, tidak menjadikan kebosanan pada siswa dalam proses belajar-mengajar, yang meliputi tiga aspek yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran serta variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Begitu juga Menurut Uzer Usman (2011: 84) keterampilan variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Hamid Darmadi (2010: 3) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja ataupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk mengacu dan mengingat perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar agar tidak monoton yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa.

Anitah (2008: 7.39) menjelaskan bahwa variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan menjadi sangat bosan jika guru selalu

mengajar dengan cara yang sama. Variasi didalam kegiatan pembelajaran bertujuan antara lain untuk hal-hal berikut:

- 1) Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar
- 2) Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu
- 3) Mengembangkan keinginan siswa untuk mengetahui dan menyelidiki hal-hal baru
- 4) Melayani gaya belajar peserta didik yang beraneka ragam
- 5) Meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan variasi terutama ditujukan kepada peserta didik, dan bermaksud:

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar;
- 2) Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru;
- 3) Membentuk sikap yang positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, sehingga meningkatkan iklim belajar siswa;
- 4) Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual; dan
- 5) Mendorong peserta didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.

(Djamarah, 2010: 125)

Adapun beberapa prinsip penggunaan variasi adalah:

- 1) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
- 3) Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran. (Usman, 2011: 85)

Menurut Anitah (2008: 7.47) Agar variasi dapat berfungsi secara efektif, guru perlu memperhatikan prinsip penggunaan variasi sebagai berikut:

- 1) Variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik kemampuan siswa, latar belakang sosial budaya, materi yang sedang disajikan, dan kemampuan guru menciptakan variasi tersebut
- 2) Variasi harus terjadi secara wajar, tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu terjadinya proses belajar
- 3) Variasi harus berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, hingga tidak merusak suasana kelas, dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar
- 4) Komponen-komponen variasi yang memerlukan pengorganisasian dan perencanaan yang baik perlu dirancang secara cermat dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran. Selain itu, perubahan komponen keterampilan variasi mengajar guru dapat dilakukan selama kegiatan

pembelajaran berlangsung sesuai dengan balikan yang diterima guru dari siswa selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Djamarah (2010: 125) prinsip penggunaan variasi meliputi:

- 1) Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, disamping juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi.
- 2) Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga momen proses mengajar yang utuh tidak rusak dan perhatian peserta didik dan proses belajar tidak terganggu.
- 3) Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu, memerlukan penggunaan yang luwes dan spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima. Biasanya bentuk umpan balik ada dua, yaitu:
 - a) Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa; dan
 - b) Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

Djamarah menerangkan dalam bukunya *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif* (2010: 126), bahwa komponen keterampilan variasi mengajar adalah sebagai berikut:

1) Variasi Gaya Mengajar

Variasi gaya mengajar pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Hal seperti ini dari siswa dilihatnya sebagai sesuatu yang energik, antusias,

bersemangat dan memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku yang dilakukan guru seperti ini dalam proses belajar edukatif akan mempertinggi komunikasi antara guru dengan peserta didik, menarik perhatian peserta didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi.

Menurut Suparman (2010: 87) variasi gaya mengajar sangat dibutuhkan, karena hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan. Sebab, jika kebosanan sudah menghinggapi siswa maka proses penerimaan terhadap apa yang diajarkan menjadi tidak maksimal.

Variasi dalam gaya mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah diantaranya adalah: Variasi suara, variasi penekanan (*Focusing*), pemberian waktu (*pausing*), kontak pandang, gerakan anggota badan, dan pindah posisi.

a) Variasi suara

Variasi suara yang dimaksud adalah dalam hal intonasi, volume, nada, kecepatan, serta isi pembicaraan dan penggunaan bahasa. Guru dapat mendramatisir ketika menjelaskan suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang anak didik, menegur anak didik yang kurang perhatian dan lain-lain.

b) Penekanan (*Focusing*)

Penekanan (*Focusing*) digunakan guru untuk memfokuskan peserta didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, digunakan penekanan verbal. Penekanan tersebut biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari, memberi tanda papan tulis, atau dengan perubahan mimik wajah.

c) Pemberian waktu

Dalam pemberian waktu disini dilakukan seorang guru untuk menarik perhatian peserta didik. Hal seperti ini dapat dilakukan seorang guru dengan mengubah suasana menjadi sepi dan suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan, dari akhir pelajaran ke pelajaran berikutnya.

d) Kontak pandang

Dalam berinteraksi dengan peserta didik seorang guru mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas. Karena pandangan seorang guru dapat menarik perhatian peserta didik. Disamping itu tatapan mata yang lembut dan teduh dapat menenangkan siswa, dibanding jika guru tidak menatapnya, atau bahkan menatap dengan tatapan yang sinis atau tajam.

e) Gerakan anggota badan

Dalam berinteraksi antar guru dan peserta didik di dalam kelas, gerakan anggota badan seorang guru merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Hal seperti ini dapat menolong menyampaikan arti pembicaraan.

f) Pindah posisi

Perpindahan posisi seorang guru ketika proses belajar mengajar dapat membantu menarik perhatian peserta didik. Dan juga dapat meningkatkan kepribadian peserta didik.

2) Variasi Media dan Bahan Ajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Menurut Anita (2008: 6.11) media pembelajaran pada hakikatnya merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan

pembelajaran (*messages*) yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat sesuai dengan tujuannya. Kemampuan indra peserta didik tidak sama. Tiap peserta didik memiliki kemampuan indra yang berbeda-beda antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan, ada yang lebih suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian peserta didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dahulu, kemudian menulis dipapan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh kongkrit. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulus terhadap indra peserta didik. Dalam variasi penggunaan media, ada tiga variasi penggunaan media, yaitu media pandang, media dengar, dan media taktil.

a) Variasi Media Pandang

Variasi ini dapat membantu peserta didik yang punya indra pendengaran yang kurang. Media pandang ini dapat berupa buku, majalah, peta film, gambar grafik dan lain-lain.

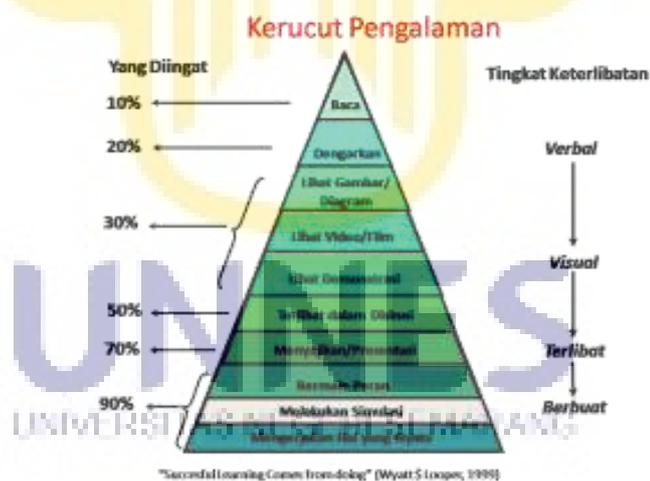
b) Variasi Media Dengar

Variasi dalam penggunaan media dengar adalah kombinasi dengan media pandang dan taktil, diantaranya adalah pembicaraan peserta didik, rekaman bunyi suara, rekaman musik, dan lainnya yang memiliki relevansi dengan pelajaran.

c) Variasi Media Taktil

Variasi ini merupakan penggunaan media yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan pelajaran, yang mana dapat dilakukan secara individu atau berkelompok.

Edgar Dale memandang bahwa nilai media dalam pengajaran diklasifikasikan berdasarkan nilai pengalaman. Menurut Dale, pengalaman itu mempunyai dua belas tingkatan. Tingkat pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman yang paling kongkrit. Sedangkan yang paling rendah adalah yang paling abstrak. Dale membuat klasifikasi dengan menggambarkan dalam bentuk sebuah kerucut. Dia menamakan ini dengan “kerucut pengalaman atau *the cone of experiences*”.



GAMBAR 2.1 KERUCUT PENGALAMAN EDGAR DALE

Kerucut tersebut menggambarkan tentang arti dan dalamnya pengalaman yang diperoleh. Jadi, pengalaman nomor satu adalah yang paling tinggi nilainya, dan nomor terakhir paling rendah. Ternyata pengajaran dengan melalui penuturan kata-kata mempunyai nilai yang sangat rendah dalam alur pengalaman manusia.

Oleh karena itu, agar pengajaran dapat memberikan pengalaman yang lebih berarti bagi anak, perlu difikirkan bentuk-bentuk media tertentu yang dapat membawa anak kepada pengalaman yang lebih kongkrit. (Ali, 2007: 89)

3) Variasi Interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar bisa terjadi peserta didik belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru dan bisa juga guru mendominasi situasi dalam kelas, peserta didik hanya pasif dalam kelas. Interaksi antara guru dan peserta didik di antara kedua kutub itu banyak kemungkinan dapat terjadi. Misalnya guru berbicara dengan sekelompok kecil peserta didik melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau guru berbincang dengan peserta didik secara individual, atau guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antar peserta didik dapat saling bertukar pendapat melalui penampilan diri, demonstrasi atau diskusi, dan lainnya. Bila guru yang berbicara, dapat melalui beberapa kategori, persetujuan, penghargaan atau peningkatan menggunakan pendapat peserta didik, bertanya, ceramah, memberi petunjuk, dan mengkritik. Sebaliknya peserta didik dapat berbicara melalui pemberian respon dan pengambilan prakarsa (Djamarah, 2010: 128).

Menurut Uzer Usman (2011: 85), Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar guru sebagai berikut:

a) Variasi dalam Cara Mengajar guru

Variasi dalam cara mengajar guru diantaranya adalah penggunaan variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan atau

kebisuan guru (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang atau gerak (*eye contact and movement*), gerakan badan mimic, dan perpindahan posisi guru dalam kelas.

b) Variasi dalam Penggunaan Media dan Alat Pelajaran

Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*)
 - 2) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*)
 - 3) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba dan digerakkan
 - 4) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba
- c) Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Siswa

Dalam pola interaksi antar guru dan peserta didik dalam kegiatan proses belajar-mengajar beraneka ragam coraknya, baik dari kegiatan sendiri yang dilakukan anak sampai kegiatan yang didominasi oleh guru. Hal seperti ini bisa terjadi tergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan.

Adapun jenis pola interaksi (*gaya interaksi*) diantaranya yaitu:

- 1) Pola komunikasi satu arah
- 2) Ada balikan (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa
(komunikasi sebagai interaksi)
- 3) Ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain
- 4) Interaksi optimal antara guru dengan murid, antara murid dengan murid

- 5) Siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

Dalam proses belajar mengajar ada variasi bila guru dapat menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti, dan ada perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. (Djamarah, dkk. 2010: 161).

Penggunaan variasi mengajar dilakukan untuk menarik perhatian anak didik agar lebih berkonsentrasi kepada pelajaran yang diberikan oleh guru.

Penggunaan variasi mengajar memiliki beberapa tujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar
- 2) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi
- 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
- 4) Mendorong anak didik untuk belajar. (Suparman, 2010: 92)

Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menerapkan variasi mengajar dalam pembelajaran. Fakhruddin (2012: 73) menjelaskan guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik juga berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar pun berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Ametembun (Djamarah, 2010: 32) menjelaskan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan menurut Djamarah (2010: 32) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Roestiyah tugas guru dalam mendidik peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmoni, sesuai cita-cita dan dasar negara Pancasila
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No.II Tahun 1983
- 4) Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara , anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap

- 5) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer. Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan
- 9) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan

- 11) Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya (Djamarah, 2010: 38).

Seorang guru juga mempunyai peran, peran guru adalah sebagai berikut:

- 1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolahpun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.

- 2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru.

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

6) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

8) Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

9) Demonstrator

Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan peserta didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). (Djamarah, 2010: 43)

2.1.3 Pembelajaran IPS di SD

Definisi belajar menurut Sardiman (2014: 20) merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya. Juga belajar akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Hamalik (2013: 29) menyatakan bahwa belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. (Hamalik, 2012: 45)

Belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh satu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto,2010: 2)

Fakhrudin (2012: 37) mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Suryabrata (2007: 232) belajar merupakan usaha seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku baik aktual maupun potensial untuk mendapatkan kecakapan baru.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan persepsi dan tingkah laku yang dialami oleh

individu secara sadar melalui latihan dan pengalamannya untuk mengembangkan potensi diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pelaksanaan proses pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran dan prinsip belajar sehingga pada waktu proses pembelajaran berlangsung peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Menurut Hamalik (2012: 28) Ada beberapa prinsip belajar yang menunjang tumbuh kembangnya belajar siswa aktif yaitu:

1) Stimulus Belajar

Stimulus belajar hendaknya dapat benar-benar mengomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Adapun cara yang dapat membantu siswa memperkuat pemahamannya adalah melalui cara (1) mengulang dan pengulangan, dan (2) menyebutkan kembali pesan yang disampaikan oleh guru.

2) Perhatian dan Motivasi

Stimulus belajar yang diberikan oleh guru bukan berarti perhatian dan motivasi dari siswa tidak diperlukan lagi. Beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain:

- a) Menggunakan cara belajar yang bervariasi;
- b) Mengadakan pengulangan informasi;
- c) Memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa;
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya;

e) Menyediakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa.

Kebutuhan peserta didik untuk belajar akan mendorong timbulnya motivasi dalam diri masing-masing peserta didik. Untuk itu sangat diperlukan kreativitas guru dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran.

3) Respons yang dipelajari

Respons siswa terhadap stimulus guru dapat berupa perhatian, proses internal terhadap informasi ataupun tindakan nyata dalam bentuk partisipasi dan minat siswa saat mengikuti kegiatan belajar.

4) Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti perasaan kepuasan terhadap kebutuhan siswa cenderung untuk diulang kembali. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Dari luar seperti nilai, ganjaran, hadiah-hadiah, dan lain-lain. Dari dalam diri bisa terjadi apabila respon yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai kebutuhan.

5) Pemakaian dan Pemindahan

Dalam menyampaikan informasi yang jumlahnya tidak terbatas, penting sekali dilakukan pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan apabila diperlukan kembali. Pengingatan kembali informasi yang telah diperoleh cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi serupa.

Seorang guru seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi

yang berbeda, dan oleh setiap peserta didik secara individual. Penyusunan prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

- 1) Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional
- 2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
- 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif
- 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya

b. Sesuai hakikat belajar

- 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
- 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery
- 3) Belajar adalah proses kontinguitas sehingga mendapat pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respons yang diharapkan

c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkapnya
- 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya

d. Syarat keberhasilan belajar

- 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang
- 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa (Slameto, 2010: 28)

Terdapat beberapa teori belajar yaitu:

1. Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu:

- 1) Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya.
- 2) Gestalt timbul lebih dahulu dari pada bagian-bagiannya.

Prinsip-prinsip menurut teori Gestalt:

- 1) Belajar berdasarkan keseluruhan siswa belajar berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran lain.
- 2) Belajar adalah suatu proses perkembangan. Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia matang untuk menerima bahan pelajaran itu, termasuk pengaruh perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.
- 3) Siswa sebagai organisme keseluruhan Siswa belajar tidak hanya inteletnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaninya. Dalam

pengajaran modern guru disamping mengajar juga mendidik untuk membantu pribadi siswa.

- 4) Terjadinya transfer. Belajar pada pokoknya terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh respon yang tepat. Mudah atau sukarnya problem itu terutama adalah masalah pengamatan. Bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain.
- 5) Belajar adalah reorganisasi pengalaman. Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi sosial baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalaman yang telah dimiliki. Siswa mengadakan analisis reorganisasi pengalamannya.
- 6) Belajar harus dengan *insight* *Insight* adalah proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.
- 7) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan siswa. Hal ini terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Belajar berlangsung terus menerus di sekolah tetapi juga di luar Siswa memperoleh pengetahuan tak hanya sekolah dalam pergaulan, memperoleh pengalaman sendiri-sendiri. Karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat, agar semua

turut serta membantu perkembangan siswa secara harmonis. (Slameto, 2010: 8)

2. Teori belajar menurut J. Bruner

Menurut Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah.

Dalam belajar guru memperhatikan 4 hal berikut ini :

- 1) Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa.
- 3) Menganalisis *sequence*. Guru mengajar, berarti membimbing siswa melalui urutan pertanyaan-pertanyaan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat mentransfer apa yang sedang dipelajari.
- 4) Memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feed-back*). Penguatan optimal yang terjadi pada waktu siswa mengetahui bahwa ia menemukan jawabannya.

3. Teori belajar dari Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
- 2) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- 3) Walaupun berlangsung tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari suatu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- 4) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:
 - a) Kemasakan.
 - b) Pengalaman.
 - c) Interaksi sosial.
 - d) *Equilibration* (proses ketiga faktor bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental).
- 5) Ada tiga tahap perkembangan, yaitu :
 - a) Berfikir secara intuitif \pm 4 tahun
 - b) Beroperasi secara konkret \pm 7 tahun
 - c) Beroperasi secara formal \pm 11 tahun

4. Teori dari R. Gagne

Terdapat masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

- 1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Terjadinya proses belajar diperlukan adanya suatu pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Menurut Gagne pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. (Huda, 2014: 2)

Marno dan Idris (2008: 183) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Dalam pemahaman Sadiman, dkk. pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri anak didik. Lebih jauh, Miarso mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membantu dirinya secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi, inti pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri anak didik. (Djamarah, 2010: 324)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa yang sengaja dirancang untuk mendukung proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan komponen-komponen pembelajaran. Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2010: 81), komponen - komponen pembelajaran tersebut harus mampu berinteraksi dan membentuk sistem yang saling berhubungan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Komponen- komponen tersebut antara lain: a) tujuan pembelajaran, b) bahan pembelajaran, c) metode pembelajaran, d) media pembelajaran, e) guru dan pendidik, f) siswa, g) penilaian dan evaluasi.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan yang berat di masa depan yaitu pembelajaran IPS. Perlu disadari bahwa dunia sekarang telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat di segala bidang. Kemajuan teknologi dan informasi telah mengenalkan kita pada realitas lain dari sekedar realitas fisik seperti yang sebelumnya dirasakan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hubungan antar negara tetangga menjadi lebih luas, karena dunia seakan-akan menjadi tetangga dekat. Hal ini disebabkan kemajuan transportasi dan komunikasi. Dalam hal ini IPS berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar umat manusia dan pemahaman sosial. Dengan demikian IPS dapat membangkitkan kesadaran bahwa manusia akan berhadapan dengan kehidupan yang penuh tantangan, atau dengan kata lain IPS mendorong kepekaan siswa terhadap hidup dan kehidupan sosial. (Hidayati, dkk. 2008: 1.12)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji

seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut UU No. 22 tahun 2006, Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. IPS memperkenalkan kepada siswa bahwa manusia dalam hidup bersama dituntut rasa tanggung jawab sosial. Mereka akan menyadari bahwa dalam hidup bersama itu akan menghadapi berbagai masalah, diantaranya adalah masalah sosial. Dalam konteks ini manusia dihadapkan pada masalah dalam skala kecil maupun besar, misalnya masalah

keluarga, bencana alam, kemiskinan, kriminalitas dan sebagainya. Apalagi jika sudah menyangkut masalah pemenuhan kebutuhan maka akan muncul masalah global. Semuanya itu akan mendorong kepekaan sosial siswa dan selanjutnya ini merupakan tantangan bagi anak sampai pada taraf pemecahannya.

Rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa dapat:

- 1) Mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- 2) Lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- 3) Mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif. Untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang efektif merupakan tantangan berat, karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itulah IPS dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus. (Hidayati, dkk. 2008: 1.12)

Menurut UU No.22 tahun 2006 Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan

3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Pembelajaran IPS di SD tidak bersifat keilmuan tetapi bersifat pengetahuan dimana bahan yang diajarkan pada siswa bukan teori-teori sosial atau ilmu sosial melainkan hal praktis yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Dalam pengembangan pemahamannya tentang mata pelajaran IPS, bagi siswa sekolah dasar belajar akan lebih bermakna jika apa yang dipelajarinya berdasarkan pengalaman dalam hidupnya. Dalam kajiannya, pendidikan IPS di SD meliputi dua kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga sekarang. Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar terutama di kelas tinggi, tampak semakin kuat pengaruh untuk mempersiapkan siswa supaya berhasil ujian nasional dengan mendapatkan skor yang tinggi. Kondisi itu tidak hanya tampak pada perilaku siswa, akan tetapi terutama pada guru dan kebijakan pimpinan sekolah serta harapan orang tua. Akibatnya proses pembelajaran ditekankan kepada penguasaan bahan sebanyak-banyaknya, sehingga penggunaan metode ceramah lebih banyak dilakukan dan dipandang lebih efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Karakteristik pada masa kelas tinggi SD (kelas 4, 5, 6) adalah sebagai berikut: 1) perhatiannya tertuju pada kehidupan sehari-hari; 2) ingin tahu, ingin belajar, dan realistis; 3) timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus; 4) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di

sekolah. Menurut Jean Piaget, usia siswa SD (7-12 tahun) ada pada stadium operasional konkrit. Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa, misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi, dan yang tidak kalah pentingnya sajian harus dibuat menarik bagi siswa. Hal ini dilakukan karena perhatian anak pada tingkat usia tersebut masih mudah beralih, artinya dalam jangka waktu tertentu perhatian anak dapat tertarik kepada banyak hal, tetapi waktu tertentu pula perhatian anak berpindah-pindah. (Hidayati, 2008: 1.29)

Esensi proses pembelajaran di kelas tinggi (kelas 4,5,6) adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan siswa tentang konsep dan generalisasi sehingga penerapannya (menyelesaikan soal, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipatkan, dan membagi). Banyak strategi belajar yang digunakan dalam proses belajar di kelas tinggi Sekolah Dasar, di antaranya ceramah, tanya jawab, latihan atau drill, belajar kelompok, observasi atau pengamatan, inkuiri, pemecahan masalah, dan diskaveri. Siswa dapat dibimbing dengan menggunakan pembelajaran konstruktivis yaitu mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, melakukan, mengkaji, dan menyimpulkan sendiri atau berkelompok dari substansi yang dipelajarinya.

Pengembangan sikap ilmiah pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani berargumentasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mendorong

siswa supaya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain.

Pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya kelas tinggi banyak menggunakan pembelajaran yang berbasis masalah, menggunakan pendekatan konstruktivis, melakukan aktivitas menyelidiki, meneliti, dan membandingkan, disamping masih menggunakan metode-metode seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Itu sebabnya guru dituntut kaya akan pengalaman dan kemampuan mengajar. (Anitah, 2008)

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian yang mendukung dalam menggambarkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anupama Bhargava dan Dr. Minaketan Pathy tahun 2011 dengan judul *Perception of Student Teachers about Teaching Competencies*. Hasil penelitiannya adalah kompetensi pribadi seperti percaya diri memiliki rata-rata (16,204), cerdas (15,276), ramah, sopan, sabar, jujur lima kompetensi atas diikuti oleh kepribadian yang menyenangkan, energik, dan sikap positif terhadap siswa yang lemah. Kompetensi seperti rapi dan cerdas berpakaian, humoris, tidak pendendam dan mempromosikan integrasi nasional adalah bagian bawah peringkat kompetensi. Dalam kategori profesional, guru siswa melampirkan nilai lebih untuk pengetahuan subyek (18,653), keterampilan komunikasi yang efektif (17,541), tepat waktu (16.480), disiplin (15,286) dan Memahami Psikologi Anak (14,357). Guru siswa tidak memiliki nilai tinggi terhadap kompetensi seperti aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (6,929), sopan dan hormat kepada orang tua (6,265) dan cerdas teknologi (5,765),

sedangkan kompetensi seperti pengetahuan diperbarui (12,224), penggunaan yang tepat dari keterampilan mengajar (12,031) , profesional terlatih (11,878) berada di urutan tengah.

Penelitian lain yang mendukung dalam menggambarkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Minghui Gao tahun 2012 dengan judul *Classroom Assessments in Mathematics: High School Students' Perceptions*. Hasil penelitiannya adalah siswa merasa kesesuaian kuat antara penilaian matematika, pembelajaran yang direncanakan dan transparansi yang memadai mengenai tujuan dan bentuk dari penilaian, keaslian dalam tugas penilaian, dan memiliki sedikit atau tidak ada suara dalam proses perencanaan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan paling varians dalam pertanyaan-pertanyaan mengenai akomodasi keragaman siswa. Perbedaan gender diamati dalam penilaian keaslian dan transparansi. Hasil dibahas dalam hal literatur sebelumnya dan penelitian di masa depan.

Penelitian ketiga yang mendukung dalam menggambarkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Liz Fayer tahun 2012 dengan judul *A Multi-Case Study of Student Perceptions of Online Course Design Elements and Success*. Hasil penelitiannya adalah kursus belajar adalah prasyarat untuk mengajar mahasiswa dalam program sertifikasi guru secara online di sebuah pedesaan kecil, program pasca sarjana universitas Midwestern. Penelitian ini didasarkan pada gagasan yang mendasar bahwa pergeseran pedagogis dibutuhkan untuk keberhasilan siswa online karena komunikasi asynchronous dan perlunya memperluas perencanaan awal. Melihat melalui lensa ini, temuan unik untuk

mendukung pembelajaran online ditemukan. Studi kasus mahasiswa sebagian besar ditempatkan pada organisasi yang kuat saja, umpan balik waktu-fleksibel, kepercayaan dalam kemampuan instruktur konten dan dukungan yang konsisten, dan relevansi dari kedua umpan balik dan kursus.

Penelitian keempat yang mendukung dalam menggambarkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Harmaini tahun 2012 dengan judul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Profesionalitas Guru Mengajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada SMK Se-Kota Bangkinang. Hasil penelitiannya adalah Adanya kontribusi yang signifikan dari persepsi siswa tentang profesionalitas guru mengajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia secara langsung dengan kontribusi 9,8%, dan secara tidak langsung, 3,96%, terdapat kontribusi yang signifikan dari motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan kontribusi 22,94%, persepsi siswa tentang profesionalitas guru mengajar dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 40,7%.

Penelitian kelima yang mendukung dalam menggambarkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Febri dwi Cahyani tahun 2014 dengan judul Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Gresik. Hasil penelitiannya adalah diperoleh nilai signifikansi antara persepsi siswa atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa sebesar 0,579. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara

persepsi siswa atas kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi di SMAN 1 Gresik. Arah positif dalam signifikansi ini menunjukkan apabila persepsi siswa terhadap gurunya tinggi maka akan membuat motivasi berprestasi siswa juga tinggi.

Penelitian selanjutnya yang mendukung dalam menggambarkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh La Sahara tahun 2014 dengan judul Analisis Kemampuan Pelaksanaan Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran oleh Guru IPA Fisika yang belum Sertifikasi pada SMPN Se-Kota Kendari. Hasil penelitiannya adalah kemampuan guru IPA fisika yang belum sertifikasi pada SMP Negeri Se Kota Kendari dalam menerapkan aspek keterampilan dasar mengajar guru adalah sebagian besar atau 73% masih berada pada kategori cukup dan hanya 9% yang berada pada kategori baik. Aspek keterampilan dasar mengajar guru yang optimal dilaksanakan oleh guru IPA fisika yang belum sertifikasi pada SMP Negeri Se-Kota Kendari adalah keterampilan bertanya dasar, sedangkan aspek keterampilan yang masih kurang adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran dan keterampilan memberi penguatan. Hal ini mengisyaratkan guru sertifikasi IPA fisika SMP Negeri Se-Kota Kendari masih perlu meningkatkan perannya untuk menerapkan berbagai aspek keterampilan dasar mengajar guru dalam proses pembelajaran di kelas sebagai tanggung jawab guru profesional atau telah memperoleh sertifikat pendidik.

Penelitian selanjutnya yang mendukung dalam menggambarkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aina Mulyana dkk, tahun 2013 dengan

judul Hubungan antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran dengan hasil belajar siswa ($r=0.669$), terdapat hubungan yang signifikan antara minat siswa terhadap pembelajaran dengan hasil belajar siswa ($r=0.789$); 3) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan hasil belajar siswa ($r= 0.850$); dan 4) terdapat hubungan hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran, minat dan sikap siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa ($r= 0,870$).

Penelitian selanjutnya yang mendukung dalam menggambarkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratih Endang Palupi tahun 2014 dengan judul Hubungan Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa. Hasil penelitiannya adalah dari hasil perhitungan melalui SPSS didapat nilai r_{xy} product momen sebesar 0,606 yang berarti H_1 diterima dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 36,7% menunjukkan angka kontribusi dari keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan 63,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa.

Penelitian selanjutnya yang mendukung dalam menggambarkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu tahun 2013 dengan judul Analisis Kompetensi Profesional Guru Administrasi Perkantoran dalam Proses

Pembelajaran di SMK Tamtama Prembun Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru administrasi perkantoran dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa 76% dalam kriteria baik. Guru sudah menerapkan kompetensi profesional dalam proses pembelajaran dari indikator keterampilan membuka dan menutup pelajaran sebesar 73% dalam kriteria baik. Indikator keterampilan menjelaskan sebesar 83% dalam kriteria sangat baik. Indikator keterampilan bertanya sebesar 78% dalam kriteria baik. Indikator keterampilan memberi penguatan sebesar 70% dalam kriteria baik. Indikator keterampilan menggunakan media pembelajaran sebesar 63% dalam kriteria baik. Indikator membimbing diskusi kelompok sebesar 81% dalam kriteria baik. Indikator keterampilan mengelola kelas sebesar 85% dalam kriteria sangat baik. Indikator keterampilan mengadakan variasi sebesar 80% dalam kriteria baik. Indikator keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil sebesar 75% dalam kriteria baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Persepsi siswa yang positif pada keterampilan mengajar guru dapat mempermudah kondisi fisik maupun psikis siswa dalam menciptakan interaksi belajar mengajar di kelas, sehingga dapat memberikan suatu hasil pembelajaran yang optimal. Demikian juga sebaliknya, persepsi yang negatif dari siswa pada keterampilan mengajar guru dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Karena apabila siswa memiliki persepsi yang positif, maka besar kemungkinan siswa memiliki semangat dalam belajar di dalam kelas, sehingga hasil belajarnya pun dapat meningkat.

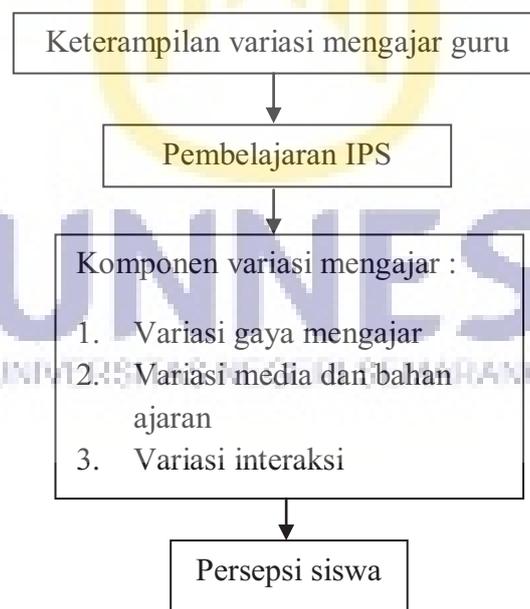
2.3 KERANGKA BERPIKIR

Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu keterampilan variasi mengajar. Keterampilan variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar agar tidak monoton yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa.

Materi IPS yang banyak dan tidak mudah untuk dipelajari menuntut guru harus melakukan variasi mengajar dalam pembelajaran IPS. Variasi mengajar dapat dilakukan sesuai dengan komponen variasi mengajar yaitu variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajar serta variasi interaksi. Variasi gaya mengajar pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Sedangkan variasi media dan bahan ajar dilakukan agar kelemahan indra yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi. Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar bisa terjadi siswa belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru dan bisa juga mendominasi situasi dalam kelas, siswa hanya pasif didalam kelas.

Selama ini, penilaian terhadap keterampilan mengajar guru dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas melalui supervisi kelas atau program kunjungan kelas. Siswapun juga dapat memberikan penilaian kepada guru yang mengajarnya, karena siswa merupakan sumber informasi utama tentang keadaan lingkungan belajar yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari persepsi yang dimiliki siswa tentang keterampilan mengadakan variasi yang dimiliki oleh gurunya.

Persepsi merupakan proses yang dilakukan lewat penginderaan hingga terbentuk tanggapan dari dalam diri individu untuk dapat mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Penilaian keterampilan variasi mengajar guru dapat dilihat dari persepsi siswa terhadap tiga komponen variasi mengajar yaitu variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajaran serta variasi interaksi. Persepsi yang positif akan menumbuhkan minat peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sebaliknya persepsi yang kurang baik dari peserta didik akan mengurangi minat dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran yang diampu guru tersebut. Jika persepsi siswa kurang baik terhadap keterampilan variasi guru, sudah seharusnya guru lebih mengoptimalkan keterampilan variasi mengajarnya. Adapun bagan akar kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

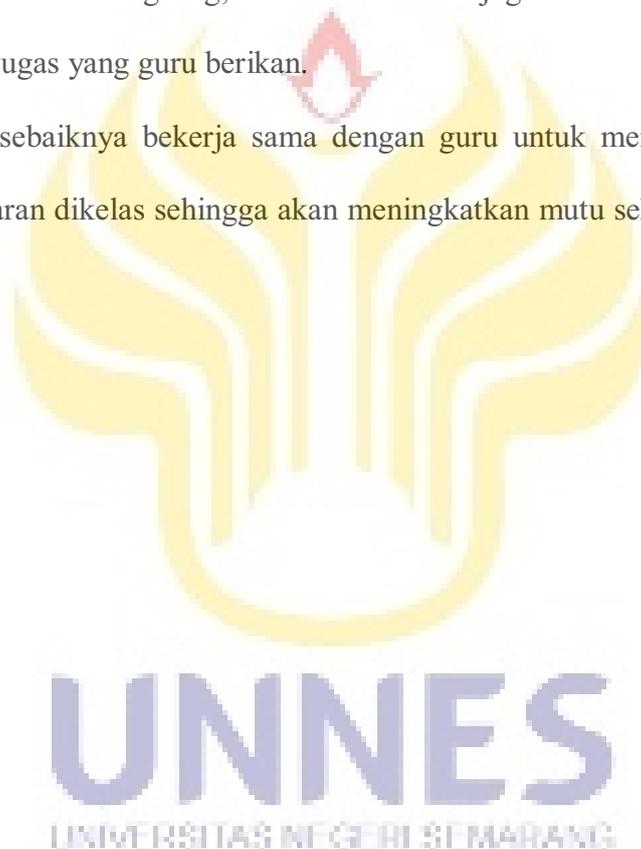
Dari hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap keterampilan variasi mengajar guru dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN gugus Dr.Sutomo kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Keterampilan variasi mengajar guru dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN mencapai kategori baik dengan rata-rata persentase sebesar 77,98%. Secara keseluruhan guru-guru kelas IV di SDN Gugus Dr.Sutomo kecamatan Kajen sudah menguasai keterampilan variasi mengajar dengan baik namun terdapat beberapa indikator pada keterampilan variasi mengajar yang kurang guru kuasai seperti melakukan variasi media pandang dan dengar serta melakukan variasi alat bantu yang dapat dipegang dan dimanipulasi.
- b. Persepsi siswa terhadap keterampilan variasi mengajar guru dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN gugus Dr. Sutomo kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan memiliki kategori baik dengan rata-rata persentase sebesar 76,88%. Setiap siswa memiliki perbedaan persepsi terhadap keterampilan variasi mengajar guru, hal tersebut disebabkan rangsangan yang diterima dari lingkungan itu berbeda-beda pada setiap diri seseorang.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Gugus Dr.Sutomo Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Guru: sebaiknya selalu menerapkan variasi-variasi mengajar dalam pembelajaran, serta menguasai komponen-komponen keterampilan variasi mengajar agar siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi menarik.
- b. Siswa: sebaiknya memperhatikan guru dan lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung, selain itu siswa juga harus bertanggung jawab terhadap tugas yang guru berikan.
- c. Sekolah: sebaiknya bekerja sama dengan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas sehingga akan meningkatkan mutu sekolah menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anitah, Sri dkk. 2008. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suhasimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bhargava, Anupama. 2011. *Perception of Student Teachers about Teaching Competencies*. *American International Journal of Contemporary Research* Vol. 1 No. 1.
- BSNP. 2006. *Standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: Depdikbud.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2011. *Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2012. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press.
- Fayer, Liz. 2014. *A Multi-Case Study of Student Perceptions of Online Course Design Elements and Success*. *Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*: Vol. 8 No. 1.
- Feriady, Muhammad dkk. 2012. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa terhadap Minat Belajar IPS Kelas VII SMP N 3 Purbalingga*. Jurusan Pendidikan Ekonomi FE, Universitas Negeri Semarang Volume 1 Nomor 2.
- Gao, Minghui. 2012. *Classroom Assessments in Mathematics: High School Students' Perceptions*. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 3 No. 2.
- Hadija. 2015. *Persepsi Siswa SMP Advent 01 Manado terhadap Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Umum Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Manado*. *Jurnal Acta Diurna* Volume IV Nomor 1.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Algensindo.

- _____. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handayani, Sri. 2014. *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru IPS Sekolah Dasar melalui Penerapan Keterampilan Mengajar*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar Vol 2 No 1.
- Harmani. 2012. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalitas Guru Mengajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada SMK Se-Kota Bangkinang*. Volume 7 Nomor 2.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, Miftakhul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- La Sahara. 2014. *Analisis Kemampuan Pelaksanaan Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran oleh Guru IPA Fisika yang Belum Sertifikasi Pada SMPN Se-Kota Kendari*. Jurnal Gema pendidikan Volume 21 Nomor 1.
- Marno, M. Idris. 2008. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Aina dkk. 2013. *Hubungan antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 19 Nomor 2.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikti.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparman. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Usman, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta: Andi Offset.



**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KAJEN
SEKOLAH DASAR NEGERI 02 KAJEN**

Alamat : JL. Wisma Pratama Asri Ds. Kebonagung Kec. Kajen Kab. Pekalongan 51161

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 421.2/052/VI/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SD Negeri 02 Kajen UPT Dindikbud Kajen Kab. Pekalongan.

Menerangkan bahwa :

Nama : Kiki'Erviyani

NIM : 1401412311

Program Studi : PGSD, S1

Telah melaksanakan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir di kelas IV SD Negeri 02 Kajen UPT Dindikbud Kajen Kab. Pekalongan dengan topik "Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Variasi Mengajar Guru".

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Pekalongan, 23 Mei 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



S. BAENDAH, S.Pd.

NIP. 1959110419982012003